

## Lubheng Cemplong Sebagai Inspirasi Perancangan Green Wall pada Ruang Interior.

I Putu Udiyana Wasista<sup>1</sup>, Ni Luh Kadek Resi Kerdiati<sup>2</sup>

\* Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar  
Email: udiyanawasista@isi-dps.ac.id

### Abstrak

Terdapat tiga isu yang diangkat dalam artikel ini, yaitu: 1) Pelestarian akan keberadaan seni tradisi Bali seperti kain gringsing dan pengetahuan taru pramana, berhadapan dengan dinamisme budaya yang kian menggerusnya; 2) Pengejawantaha Perda Provinsi Bali No. 5 Tahun 2005, tentang aturan untuk menggunakan identitas Bali pada arsitektur bangunan, yang akan diterapkan dengan pendekatan baru; 3) Keterbatasan ruang hijau ketika masa pandemi COVID-19, sehingga butuh strategi baru dalam mengaplikasikan ruang hijau. Maka dari itu, tujuan penelitian ini sebagai cara pelestarian budaya, edukasi tradisi, pemanfaatan area terbatas untuk ruang hijau, serta pemaknaan Perda Provinsi Bali No.5 Tahun 2005 dengan cara yang baru. Penelitian menggunakan metode design thinking, dengan tiga tahapan, yaitu : ideasi, konsepsi, dan implementasi. Motif lubheng dan cemplong dari kain tenun geringsing, menjadi ide dasar dalam perancangan partisi dengan pendekatan desain biofilik. Tanaman yang digunakan dalam modul menggunakan tanaman yang diambil dari lontar taru pramana. Pemanfaatan ruang-ruang vertikal sebagai ruang hijau adalah salah satu strategi pemanfaatan ruang yang terbatas. Selain itu, motif dari tenun geringsing menunjukkan lokalitas Bali yang modern, sesuai dengan aturan Perda Provinsi Bali no. 5 tahun 2005. Dampak penelitian ini adalah mampu memberikan cara baru dalam pelestarian nilai-nilai lokal Bali. Selain itu, pemegang aturan harus mampu memikirkan cara baru mengembangkan nilai tradisi Bali menjadi sesuatu yang menarik dan modern.

**Kata Kunci :** biofilik, geringsing, desain, interior

### Abstract

*There are three issues raised in this article, namely: 1) Preservation of the existence of Balinese traditional arts such as geringsing cloth and taru pramana knowledge, dealing with cultural dynamism which is increasingly eroding it; 2) The implementation of the Bali Province Regional Regulation No. 5 of 2005, regarding rules for using Balinese identity in building architecture, which will be implemented with a new approach; 3) Limited green space during the COVID-19 pandemic, so a new strategy is needed to apply green space. Therefore, the purpose of this research is to preserve culture, educate traditions, use limited areas for green spaces, and interpret Bali Provincial Regulation No. 5 of 2005 in a new way. The research uses the design thinking method, with three stages: ideation, conception, and implementation. The lubheng and cemplong motifs from Geringsing woven fabric are the basic ideas in partition design with a biophilic approach. The plants used in the module use plants taken from the Taru pramana ejection. Using vertical spaces as green spaces is one of the strategies for limited space. In addition, the motifs of the geringsing woven show a modern Balinese locality under Bali Provincial Regulation no. 5 of 2005. The impact of this research is providing a new way of preserving local Balinese values. In addition, rule holders must be able to think of new ways to develop traditional Balinese values into something interesting and modern.*

**Keywords:** biophilic, geringsing, design, interior

## Pendahuluan

Pergeseran budaya terjadi akibat adanya dinamika yang dipengaruhi perkembangan zaman (Djuhara, 2014). Pola pikir generasi muda yang tertaut dengan perkembangan budaya asing, turut menjadi penyebab pergeseran budaya. Tradisi budaya yang kaku dan tidak fleksibel akan hilang dan dibuang. Perlu sebuah pemikiran untuk mengeksplorasi kembali seni tradisi, kemudian diwujudkan dengan pendekatan yang sesuai zamannya.

Di Bali, ada sebuah seni tradisi bernama kain tenun geringsing yang terdapat di Desa Tenganan Pengeringsingan, Kabupaten Karangasem. Kain ini adalah salah satu artefak budaya Bali yang sangat adiluhung. Menurut Hauser dan Kartaschoff (2012), kain tenun geringsing dari bahan pembuatnya hingga prosesnya, dilakukan dengan sangat tradisional. Bahkan kain ini terkenal dengan proses pembuatannya yang sangat panjang, bisa mencapai puluhan tahun untuk membuat sebuah kain.

Namun sangat disayangkan pengetahuan tentang kain tenun geringsing tergerus oleh turunnya minat generasi muda untuk meneruskan seni tekstil tradisional tersebut (Wakhyuningarsih, 2017). Menurut Crippen (2016), ada beberapa penyebab tradisi ini berubah, antara lain : a) Penduduk Desa Tenganan Pengeringsingan banyak bergantung pada pengrajin di luar desa, padahal tenun ini asli desa mereka; b) Banyak Penduduk Desa Tenganan Pengeringsingan yang keluar desa untuk bekerja; c) Turunnya minat masyarakat Desa Tenganan Pengeringsingan dalam menenun kain geringsing. Faktor-faktor tersebut menyebabkan terancamnya keberlanjutan kain tenun geringsing. Selain itu ada ancaman tentang hak kekayaan intelektual tentang motif kain yang dicuri dan diubah oleh orang lain (Adnyani, 2016). Selain perlu adanya proses kaderisasi generasi penerus, dalam titik ini muncul sebuah perenungan, apakah ada cara lain mempertahankan dan memperkenalkan tradisi ini?

Sehubungan dengan hal di atas, peneliti yang bergerak dalam bidang keilmuan desain interior kemudian berpikir dari titik tolak Perda No. 5 tahun 2015 (Perda Provinsi Bali, 2005), tentang identitas lokal bangunan di Bali. Dari titik tolak ini, muncul sebuah jelajah kreativitas untuk merepresentasikan seni tekstil geringsing dengan cara baru, yaitu sebagai desain green wall.

Dari desain green wall ini, nantinya identitas lokal Bali akan nampak pada interior ruangan. Bukan hanya itu, tanaman yang digunakan dalam modul green wall tersebut, akan menggunakan tanaman yang diambil dari Lontar Taru pramana. Lontar ini adalah warisan pengetahuan leluhur masyarakat Bali tentang obat-obatan tradisional. Sama halnya dengan seni tekstil geringsing, pengetahuan tentang taru pramana juga tergerus oleh dinamika kebudayaan. Bahkan generasi kini hanya mengetahui sedikit jenis tanaman obat tradisional tersebut. Menurut Suryadarma (2005), masyarakat Bali kini hanya mengenal sekitar 65-96 jenis tanaman obat dari jumlah keseluruhan 163 jenis.

Desain berbentuk green wall dipilih karena adanya isu kebutuhan ruang hijau di masa pandemi yang terbatas. Padahal masyarakat membutuhkan ruang hijau untuk meredakan kepenatan dan stress (Samuelsson, Barthel, Colding, Macassa, & Giusti, 2020). Selain itu, tanaman juga dapat melemahkan virus dengan menaikkan kelembapan udara (Natale, 2021). Strategi green wall dipilih karena mampu memberikan ketenangan secara visual dan juga mampu meningkatkan kinerja saraf parasimpatik, sehingga yang melihatnya bisa menjadi lebih tenang sekaligus merangsang mood positif yang berguna di saat pandemi (Elsadek, Liu, & Lian, 2019).

Isu edukasi, eksplorasi implementasi regulasi, dan preservasi budaya tadi, menjadi dasar dari penelitian ini. Tujuannya untuk memberikan sebuah alternatif pelestarian budaya, edukasi tradisi, serta kreasi eksplorasi seni dengan cara yang baru. Dari sekian banyak motif kain tenun geringsing, motif lubheng dan cemplong dipilih karena bentuknya lebih mudah diolah dan disesuaikan dalam ruang interior. Oleh karena itu, proses penciptaan ini akan mengolah kedua motif tadi sebagai inspirasi dalam partisi ruang interior.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode design thinking yang dilakukan dalam tiga tahap, yaitu inspirasi, konsepsi/ideasi, dan implementasi (Ambrose & Harris, 2010). Inspirasi adalah proses mencari isu, menganalisa, dan mempertimbangkan seluruh permasalahan yang ada. Konsepsi/ideasi adalah proses memecahkan masalah dengan mencari gagasan-gagasan. Nantinya gagasan-gagasan ini diwujudkan secara visual, melalui metode sketsa atau visual storming. Terakhir, seluruh hal tadi akan diimplementasikan dalam wujud final baik berupa gambar visual 3D, prototipe, atau perwujudan. Akan tetapi dalam penelitian ini, implementasi akan dilakukan hingga gambar 3D saja, serta sebatas konsep tanpa perwujudan aslinya di lapangan.

## Pembahasan

### 1. Kain Tenun *Geringsing*

Kain tenun geringsing dapat ditemukan di Desa Tenganan Pegeringsingan, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Kain tenun geringsing adalah kain tradisional yang menggunakan teknik double ikat. Teknik ini hanya ada tiga di dunia, yaitu : India, Jepang, dan Indonesia (Desa Tenganan Pegeringsingan) (Hauser-Schaublin & Nabholz-Kartaschoff, 2012 : 117). Kain geringsing memiliki beberapa motif seperti geringsing enjekan siap, sanan empeg, cicempaka, batun tuung, pepare, cemplong, lubheng,sidan pegat, geringsing isi, wayang kebo, dan wayang putri (2012 : 117-133).

Warna kain tenun geringsing dibuat dengan bahan-bahan alami. Kain geringsing hanya menggunakan tiga warna, yaitu merah, putih, dan hitam. Ketiga warna ini bersumber dari konsep Tri Kona. Konsep ini, menyimbolkan warna-warna dengan filosofi dunia dalam cara pandang masyarakat Desa Tenganan Pegeringsingan. Warna putih adalah simbol dunia atas, warna hitam dikaitkan dengan simbol dunia bawah, serta warna merah merupakan simbol dunia tengah. dengan Warna merah dibuat dari getah kayu sunti, warna putih dibuat dari kemiri, dan hitam dibuat dari pohon taum. Proses pembuatan kain ini sangat lama, bisa lima hingga delapan tahun (Widiawati & Rosandini, 2012).

Berdasarkan uraian tersebut, kain geringsing memiliki banyak motif yang perlu dilestarikan. Proses pembuatannya yang panjang memerlukan ketelatenan dan kesabaran. Namun dari konteks era serba cepat ini, para generasi muda yang sudah terbiasa dengan kecepatan, lambat laun meninggalkan tradisi ini. Untuk itu perlu strategi lain dalam mempertahankan seni tekstil ini dengan pendekatan yang lebih modern.

### 2. Biofilik dan Strategi *Green wall*

Istilah biofilik (biophilic) diperkenalkan oleh Erich Fromm, lalu digunakan oleh Edward O. Wilson untuk menyebutkan fitrah manusia yang selalu terikat pada alam (Wilson, 2003). Tanpa adanya alam, manusia cenderung mengarah pada sisi destruktif dan merusak dirinya sendiri.Oleh sebab itu, hubungan manusia dan alam bersifat inheren.

Alam juga memberikan banyak manfaat bagi manusia. Membantu rehabilitasi pasca operasi, meningkatkan konsentrasi, membantu relaksasi, membuat mood menjadi positif, membantu kemampuan kognitif dan akademik, mengurangi resiko penyakit vaskular, serta membantu mengurangi efek ADHD (Beatley, 2011; Bratman, Hamilton, & Daily, 2012; Chang & Chen, 2005; Fagerholm dkk., 2020; Keniger, Gaston, Irvine, & Fuller, 2013). Alam pun memiliki

kontribusi dalam memperbaiki kondisi sosial. Menurut Kellert (2008), hubungan dengan alam dapat meningkatkan kualitas interpersonal di masyarakat.

Sedangkan menurut Park dkk. (2008; 2010), alam membantu membuat manusia lebih tenang dan rileks. Hal ini terbukti dari turunnya denyut nadi dan produksi kortisol saliva. Kondisi yang tenang akan merangsang mood positif dan membantu manusia lebih tenang menghadapi masalah yang ada.

Manfaat alam tersebut kemudian diintegrasikan ke dalam desain, menjadi desain biofilik. Dalam desain biofilik, segala manfaat alam diintegrasikan ke dalam banyak bentuk, beberapa di antaranya adalah green facade dan green wall yang sama-sama menggunakan bidang vertikal bangunan sebagai area tanamnya (Almusaed, 2011). Sejalan dengan hal ini, penggunaan green wall dan green facade, juga lebih mudah dalam meningkatkan afeksi manusia terhadap alam (Browning, Ryan, & Clancy, 2014).

Dari penjelasan di atas, banyak manfaat alam bagi diri manusia. Mulai dari manfaat secara personal hingga manfaat secara sosial di masyarakat. Untuk itu, perancangan green wall dalam penelitian ini akan sangat membantu manusia untuk selalu dekat dengan alam. Para civitas dalam ruang, akan selalu dapat merasakan sentuhan yang dekat dengan alam.

### **3. Tanaman Taru pramana sebagai Vegetasi dalam Modul Biofilik**

Taru pramana adalah pengetahuan tentang tanaman obat tradisional di Bali, yang berasal dari teks usadha taru pramana. Menurut Nala (1993), usadha merupakan naskah obat-obatan, cara meramu serta terapi secara tradisional, atau ilmu pengobatan tradisional Bali. Sedangkan taru berarti tumbuhan, serta pramana berarti khasiat. Jadi, usadha taru pramana adalah cara meramu khasiat tumbuh-tumbuhan menjadi obat terapi tradisional.




Selain sebagai lontar obat-obatan tradisional, taru pramana juga memiliki manfaat pelestarian lingkungan (Adnyana, 2021; Dharma & Jayawangsa, 2020). Untuk itu, nilai-nilai dalam lontar ini perlu dijaga dan diwariskan kepada generasi penerus.





Dalam proses perancangan ini, beberapa tanaman dari lontar tersebut akan digunakan sebagai vegetasi dalam modul biofilik. Akan tetapi tanaman yang dipilih adalah yang berjenis tanaman rambat dan penutup tanah. Karena modul yang dirancang menggunakan sistem rockwool, maka jenis tanaman rambat adalah pilihan yang tepat. Ini karena menurut Manso dan Castro-Gomes (2015), jenis tanaman merambat lebih cocok ditanam menggunakan sistem rockwool.




Modul biofilik yang dirancang menggunakan 9 jenis tanaman rambat dari lontar taru pramana. Tanaman ini antara lain : sedah, kangkang yuyu, mica, gandola, pancarsona, myana cemeng, bun pepe, bunga teleng, dan semanggi gunung. Berikut tabel tanaman taru pramana yang akan digunakan sebagai bagian dari modul biofilik.

Bagian pembahasan dapat dibagi dalam beberapa sub bagian yang pada pokoknya merupakan pelaksanaan dari proses dan metode yang telah ditulis pada bab sebelumnya. Pembahasan tentang tinjauan pustaka tidak perlu dibuatkan bab tersendiri, tinjauan pustaka sebaiknya ditulis menyatu dalam bab pembahasan.

**Tabel 1** Tanaman *Taru Pramana* (Sumber : Dokumen Peneliti, 2021)

No.	Nama	Gambar	Khasiat
1	<i>Pancarsona</i> ( <i>Merremia</i> <i>Mammosa</i> )	 (Source : William, 2021)	Khasiat daun <i>pancarsona</i> yang tertuang dalam lontar <i>taru pramana</i> adalah menghilangkan mual-mual ( <i>ngenyeb</i> ). Daun yang digunakan adalah daun yang sudah kuning dan dijadikan jamu ( <i>loloh</i> ) (Arsana, 2019).
2	<i>Bun pepe</i> ( <i>Sarcostemma</i> <i>Esculentum</i> )	 (Source : Royal Botanic Garden, n.d.)	<i>Bun pepe</i> dalam lontar <i>taru pramana</i> digunakan sebagai obat diare ( <i>muntah mising</i> ). Bagian yang digunakan sebagai obat adalah daun dan kulit pohonnya ( <i>babakan</i> ). Caranya dijadikan jamu ( <i>loloh</i> ) atau param ( <i>boreh</i> ) (Arsana, 2019).
3	<i>Bungan teleng</i> ( <i>Clitoria Ternatea</i> L)	 (Source : Priya, Balakrishnan, Kiruthika Lakshmi, Aruna, & Ravindran, 2014)	Bunga teleng/telang dalam lontar <i>taru pramana</i> digunakan sebagai obat ngilu, gelisah, dan sedikit gangguan psikosomatis ( <i>tiwang sasab ten heling ring raga</i> ). Bagian yang digunakan untuk pengobatan adalah daunnya. Caranya disembur ke seluruh tubuh (Arsana, 2019).

4	<p><i>Kangkang Yuyu</i> (<i>Cyclea Barbata</i>)</p>	 <p>(Source : Herboldok, 2021)</p>	<p><i>Kangkang yuyu</i> atau lazim dikenal sebagai cincau rambat, memiliki khasiat mengobati begah, demam, dan gangguan pencernaan. Caranya adalah dengan mengolah daunnya menjadi minuman (Arsana, 2019).</p>
5	<p><i>Gandola</i> (<i>Basella Rubra</i> Linn.)</p>	 <p>(Source : Rumah Sehat Herba Holistik, 2019)</p>	<p>Dalam lontar <i>taru pramana</i>, <i>gandola</i> digunakan sebagai obat muntah hingga muntah darah. Caranya dengan menggunakan bagian daun dan dibuat sebagai jamu (<i>loloh</i>) (Arsana, 2019).</p>
6	<p><i>Kasegsegan</i> (<i>Portulaca Oleracea</i>)</p>	 <p>(Source : Alves, 2021)</p>	<p><i>Kasegsegan</i> dikenal juga dengan krokot/gelang adalah tanaman penutup tanah yang berbunga. Dalam lontar <i>taru pramana</i>, tanaman ini digunakan sebagai obat sakit kepala. Bagian yang digunakan adalah bagian pucuk daun lalu diolah sebagai <i>tutuh</i> (gurah) (Arsana, 2019).</p>
7	<p><i>Mica</i> (<i>Piper Nigrum</i> L)</p>	 <p>(Source : Isnaini, 2017)</p>	<p>Dalam lontar <i>taru pramana</i>, tanaman <i>mica/lada</i> dapat digunakan untuk mengobati sakit kepala. Bagian yang digunakan adalah daunnya dengan cara menyembur ke bagian kepala (Arsana, 2019)</p>

8	<i>Myana cemeng</i> ( <i>Coleus Scutellarioides</i> )	 <p>(Source : Nusadaily.com, 2020)</p>	Tanaman myana cemeng dalam lantar taru <i>pramana</i> digunakan sebagai obat sakit panas. Bagian yang digunakan adalah daunnya. Daun ini dijadikan param ( <i>boreh</i> ) dan jamu ( <i>loloh</i> ) (Arsana, 2019).
9	<i>Sedah/Base</i> ( <i>Piper Betle L.</i> )	 <p>(Source : Purba &amp; Paengkoum, 2019)</p>	Tanaman sedah/base/sirih dalam lantar taru <i>pramana</i> digunakan sebagai obat pingsan dan tak sadarkan diri. Bagian yang digunakan adalah daun mudanya lalu dijadikan jamu ( <i>loloh</i> ) (Arsana, 2019).
10	<i>Semanggi gunung / mountain clover</i> ( <i>Hydrocotyle Sibthorpioides Lam</i> )	 <p>(Source : Royal Botanic Garden, n.d.-a)</p>	Dalam lantar taru <i>premana</i> , semanggi gunung digunakan untuk mengobati penyakit kulit seperti koreng dan gatal-gatal. Daunnya digunakan sebagai param ( <i>boreh</i> ) dan dibalur ke bagian yang sakit (Arsana, 2019).

#### 4. Proses Perancangan

Proses ini dibagi ke dalam tiga tahapan, yaitu : a) Inspirasi; b) Ideasi/Konsepsi; dan c) Implementasi. Berikut pembahasan ketiga tahapan tersebut.

##### a) Tahap Inspirasi

Tahap inspirasi dalam proses penelitian dan penciptaan ini berisi tentang pencarian bangunan yang akan dijadikan kasus. Dari survei yang dilakukan, terpilih dua bangunan yaitu Kantor Pos pusat di Denpasar dan Lobi Visesa di Ubud. Kantor Pos Pusat di Denpasar dipilih karena beberapa faktor, yaitu : a) Kantor Pos mewakili bangunan pemerintah, sehingga dapat dijadikan studi implementasi Perda Provinsi Bali No 5 Tahun 2005 dengan cara baru; b) Banyak ruang-ruang vertikal pada void di ruang dalam yang tidak terpakai. Tentunya dengan strategi green wall beridentitas Bali, ruang-ruang mubazir semacam ini dapat dimanfaatkan; c) Denpasar adalah perwajahan Provinsi Bali. Adanya Perda Provinsi Bali No 5 tahun 2005 yang mewajibkan bangunan memiliki identitas Bali, menyebabkan seluruh bangunan harus menunjukkan identitas tersebut. Untuk itu, implementasi

*green wall* beridentitas Bali pada salah satu bangunan di Kota Denpasar, bertujuan untuk menyebarluaskan gagasan tentang implementasi Perda tersebut dengan cara baru. Implementasi Perda yang selama ini hanya pada ornamen klasik Bali dan material alam, melalui penelitian ini akan dikembangkan dengan cara berbeda. Dengan demikian, gagasan ini akan tersebar luas dan diikuti oleh kabupaten lainnya di Bali. Berikut gambar bangunan yang akan dijadikan kasus dalam penelitian ini.



**Gambar 1** Bangunan Kantor Pos Pusat Denpasar. (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021)



**Gambar 2** Lobi Visesa Ubud. (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021)

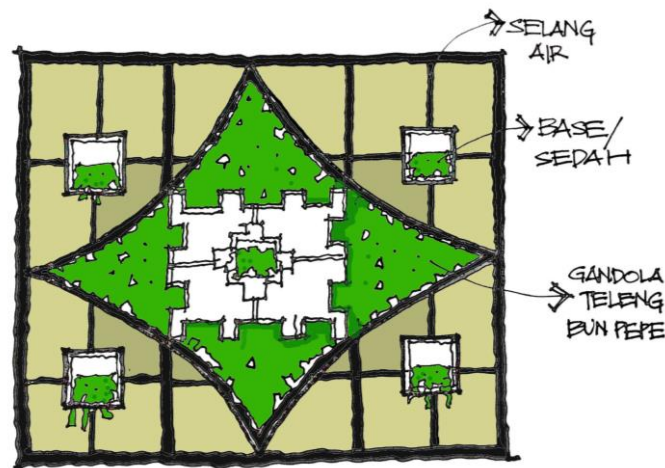
#### **b) Tahap Ideasi**

Pada tahap ini, peneliti membuat sketsa gagasan model desain 2D. Prosesnya yaitu pertama-tama menentukan motif *lubheng* dan *cemplong* yang akan dijadikan modul biofilik. Kemudian memperkirakan luasan ruang dan posisi partisi dalam ruang nantinya. Terakhir adalah mengeksplorasi motif *lubheng* dan *cemplong* ke dalam rancangan modul. Berikut beberapa sketsa gagasan dari proses tersebut.



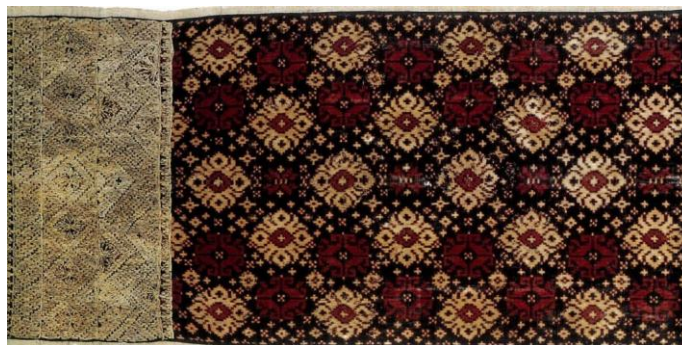


**Gambar 3** Motif *Lubheng Geringsing*. (Sumber: Hauser-Schaublin & Nabholz-Kartaschoff, 2012)

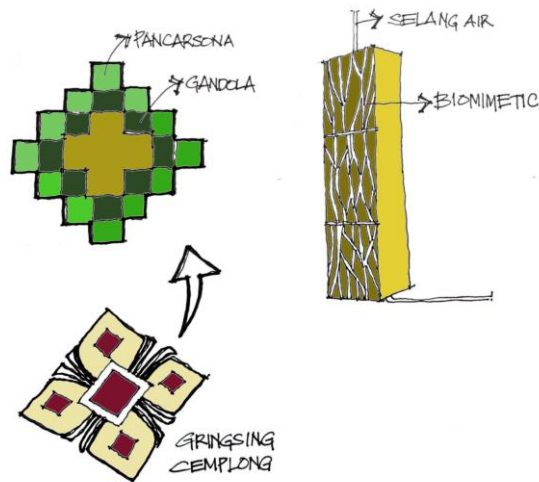


**Gambar 4** Sketsa Gagasan Modul Motif *Lubheng*. (Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2021)

Dari gambar 3 dan 4, dapat dilihat eksplorasi motif *lubheng* menjadi modul partisi biofilik. Modul tersebut akan menggunakan beberapa tanaman yang diambil dari *taru pramana*, seperti *gandola*, *bunga teleng*, *bun pepe*, dan *sedah*. Sementara itu, aliran air dan nutrisi dialirkan melalui selang air yang dimasukkan dalam rongga besi holo pembentuk kerangka modul. Untuk media tanamnya sebagian menggunakan sistem bracket dan sisanya menggunakan rockwool.



**Gambar 5** Motif *Cemplong Geringsing*. (Sumber: Hauser-Schaublin & Nabholz-Kartaschoff, 2012)



**Gambar 6** Sketsa Gagasan Modul Motif *Cemplong*. (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021)

Dari gambar 5 dan 6, dapat dilihat jejak kreativitas dari motif *ceplong geringsing* menjadi modul biofilik. Modul tersebut menggunakan beberapa tanaman yang diambil dari *taru pramana*, seperti *pancarsona* dan *gandola*. Sedangkan untuk mengalirkan air dan nutrisi, selang air disisipkan pada tiang struktur bangunan yang dibalut dengan multiplek. Motif balutan multiplek dibentuk secara *biomimetic* dari inspirasi akar pohon, agar menciptakan bentuk organik yang senada dengan pendekatan biofilik.

### c) Tahap Implementasi

Karena penelitian dan perancangan ini sebatas konsep, maka tahap implementasi mengarah pada modeling 3D. Dari modeling ini, dapat diketahui penampakan modul biofilik motif lubheng dan cemplong ini jika ditempatkan dalam ruangan. Berikut beberapa gambar modeling 3D yang menunjukkan implementasi tersebut.



**Gambar 7** Implementasi Modul Biofilik Motif *Cemplong*. (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021)



**Gambar 8** Implementasi Modul Biofilik Motif *Cemplong*. (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021)

Pada gambar 7 dan 8 di atas, modul biofilik diaplikasikan pada bagian void secara vertikal. Cahaya matahari untuk fotosintesis masuk melalui jendela di bagian atas modul. Dengan demikian tumbuhan tetap bisa melakukan fotosintesis. Untuk air dan nutrisi dialirkan melalui selang yang dimasukkan pada tiang struktur bangunan, yang kemudian dilapisi multiplek bermotif *biomimetic*. Tanaman yang digunakan pun ditambah lagi dengan *sedah* dan *kangkang yuyu*. Tujuannya untuk menampilkan kesan yang lebih rimbun, karena tumbuhan yang rimbun memberikan rangsangan lebih kuat terhadap pembentukan mood positif dan relaksasi (Browning dkk., 2014). Selain itu, adanya suasana alam dapat membantu membentuk perasaan tenang saat menghadapi aktivitas menunggu yang membosankan. Ini dikarenakan salah satu manfaat dari desain biofilik adalah mengurangi ketegangan dan stress (Kellert dkk., 2008). Tentunya manfaat ini sangat sesuai diterapkan pada ruang tunggu seperti di Kantor Pos.



**Gambar 9.** Implementasi Modul Biofilik Motif *Lubheng* (Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2021)



**Gambar 10.** Implementasi Modul Biofilik Motif *Lubheng*. (Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2021)

Gambar 9 dan 10 di atas, nampak implementasi motif lubheng menjadi partisi ruangan pada Lobi Visesa Ubud. Modul biofilik digunakan sebagai partisi antara bagian eksterior dan interior lobi. Di bagian interior lobi, ditambahkan modul lain berbentuk biomimetic dari inspirasi kelopak bermacam-macam bunga. Dengan demikian kesan organik dari modul ini menyatu dengan modul biofilik motif lubheng. Tanamannya ditambahkan untuk lebih menciptakan kesan rimbung. Tanaman yang ditambahkan antara lain myana cemeng, mica, semanggi gunung, dan kasegsegan. Untuk cahaya matahari tidak ada masalah, karena lobi adalah area semi terbuka. Sekaligus modul biofilik motif lubheng terpapar langsung sinar matahari. Modul ini juga memanfaatkan bagian vertikal dari bangunan, dengan demikian tujuan dari penelitian dan perancangan ini dalam memanfaatkan ruang-ruang vertikal sebagai area hijau tercapai.

## Simpulan

Nilai lokal Bali yang terdapat pada kain tenun geringsing dan lontar taru pramana diimplementasikan menjadi modul biofilik berbentuk green wall pada ruangan. Bentuknya yang mengangkat motif lubheng dan cemplong, menunjukkan identitas lokal Bali dan sekaligus memberikan bentuk kreasi baru dalam mengimplementasikan Perda Provinsi Bali No 5 Tahun 2005. Selain itu, ruang-ruang vertikal dalam bangunan dimanfaatkan menjadi green wall secara efektif. Dengan demikian, civitas dapat merasakan kedekatan dengan alam, sekaligus tereduksi dengan nilai lokal Bali yang tersaji dalam modul biofilik tersebut.

## Daftar Pustaka

- Adnyana, P. E. S. (2021). Sosiologi Lingkungan Dalam Lontar Taru Pramana: Manusia, Lingkungan, Dan Pengobatan Tradisional Bali. *JURNAL YOGA DAN KESEHATAN*, 4(1), 49–62.
- Adnyani, N. K. S. (2016). PERLINDUNGAN HUKUM INDIKASI GEOGRAFIS TERHADAP KERAJINAN TRADISIONAL TENUN GRINGSING KHAS TENGANAN. 1, 223–235.
- Almusaed, A. (2011). *Biophilic and Bioclimatic Architecture: Analytical Therapy for the Next Generation of Passive Sustainable Architecture*. Springer.

- Alves, B. (2021, Maret 18). Benefícios nutricionais das plantas alimentícias não convencionais. Diambil 6 September 2021, dari Bernadete Alves website: <https://bernadetealves.com/2021/03/18/beneficios-nutricionais-das-plantas-nao-convencionais/>
- Ambrose, G., & Harris, P. (2010). *Basic Design: Design Thinking*. AVA Publishing.
- Arsana, I. N. (2019). Keragaman Tanaman Obat dalam Lontar “Taru Pramana” dan Pemanfaatannya untuk Pengobatan Tradisional Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 9(01), 241–262.
- Beatley, T. (2011). *Biophilic cities: Integrating nature into urban design and planning*. Washington, DC: Island Press.
- Bratman, G. N., Hamilton, J. P., & Daily, G. C. (2012). The impacts of nature experience on human cognitive function and mental health. *Annals of the New York academy of sciences*, (1), 118–136.
- Browning, W., Ryan, C., & Clancy, J. (2014). 14 Patterns of Biophilic Design. Terrapin Bright Green LLC. Diambil dari Terrapin Bright Green LLC website: <https://www.terrapinbrightgreen.com/reports/14-patterns/>
- Chang, C.-Y., & Chen, P.-K. (2005). Human response to window views and indoor plants in the workplace. *HortScience*, 40(5), 1354–1359.
- Crippen, L. K. (2016). Continued Change in Geringsing Weaving in Tenganan, Bali. Dalam *Ethnic Fashion* (hlm. 167–197). Springer.
- Dharma, Y. S., & Jayawangsa, A. R. (2020). LONTAR TARU PREMANA WARISAN JENIUS LOKAL BALI KAJIAN ETNOPELAGOGI. *Subasita: Jurnal Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali*, 1(2), 49–60.
- Djuhara, U. (2014). Pergeseran Fungsi Seni Tari sebagai Upaya Pengembangan dan Pelestarian Kebudayaan. *MAKALANGAN*, 1(2).
- Elsadek, M., Liu, B., & Lian, Z. (2019). Green façades: Their contribution to stress recovery and well-being in high-density cities. *Urban Forestry & Urban Greening*, 46, 126446.
- Fagerholm, N., Martín-López, B., Torralba, M., Oteros-Rozas, E., Lechner, A. M., Bieling, C., ... Garcia-Martin, M. (2020). Perceived contributions of multifunctional landscapes to human well-being: Evidence from 13 European sites. *People and Nature*, 2(1), 217–234.
- Hauser-Schaublin, B., & Nabholz-Kartaschoff, M.-L. (2012). *Balinese Textiles*. Tuttle Publishing.
- Herbaldok. (2021, Februari 26). Cincau Rambat. Diambil 2 September 2021, dari Solusi Herbal Kita website: <https://herbaldok.com/cincau-rambat/>
- Isnaini, M. (2017, Januari 4). Bertanam Lada Perdu atau Lada Panjat? Halaman 1—Kompasiana.com. Diambil 6 September 2021, dari <https://www.kompasiana.com/bangpilot/586cb36daa23bdc706f5dce4/bertanam-lada-perdu-atau-lada-panjat>
- Kellert, S. R., Heerwagen, J., & Mador, M. (Ed.). (2008). *Biophilic design: The theory, science, and practice of bringing buildings to life*. Hoboken, N.J: Wiley.
- Keniger, L. E., Gaston, K. J., Irvine, K. N., & Fuller, R. A. (2013). What are the benefits of interacting with nature? *International journal of environmental research and public health*, 10(3), 913–935.
- Manso, M., & Castro-Gomes, J. (2015). Green wall systems: A review of their characteristics. *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, 41, 863–871. <https://doi.org/10.1016/j.rser.2014.07.203>

- Nala, N. (1993). Usada Bali. Upada Sastra.
- Natale, B. (2021, Juli 26). The Best Indoor Plants That Can Help You Avoid Getting Sick This Flu Season. Diambil 14 Oktober 2021, dari POPSUGAR Home website: <https://www.popsugar.com/node/45658995>
- Nusadaily.com. (2020, Maret 20). Waaw!! Khasiat Daun Miana untuk Kesehatan dan Sembuhkan Diabetes. Diambil 6 September 2021, dari NusaDaily.com website: <https://nusadaily.com/lifestyle/health/waaw-khasiat-daun-miana-untuk-kesehatan-dan-semuhkan-diabetes.html>
- Park, B. J., Tsunetsugu, Y., Ishii, H., Furuhashi, S., Hirano, H., Kagawa, T., & Miyazaki, Y. (2008). Physiological effects of Shinrin-yoku (taking in the atmosphere of the forest) in a mixed forest in Shinano Town, Japan. *Scandinavian Journal of Forest Research*, 23(3), 278–283.
- Park, B. J., Tsunetsugu, Y., Kasetani, T., Kagawa, T., & Miyazaki, Y. (2010). The physiological effects of Shinrin-yoku (taking in the forest atmosphere or forest bathing): Evidence from field experiments in 24 forests across Japan. *Environmental health and preventive medicine*, 15(1), 18–26.
- Perda Provinsi Bali. (2005). PERATURAN DAERAH PROVINSI BALI NOMOR 5 TAHUN 2005. Pemerintah Provinsi Bali. Diambil dari [http://perijinan.denpasarkota.go.id/peraturan/file\\_peraturan/perda5th2005.pdf](http://perijinan.denpasarkota.go.id/peraturan/file_peraturan/perda5th2005.pdf)
- Priya, M., Balakrishnan, V., Kiruthika Lakshmi, A., Aruna, R., & Ravindran, K. C. (2014). Mercury induced oxidative stress of antioxidants in *Clitoria ternatea* L. *International Letters of Natural Sciences*, 18, 1–8.
- Purba, R. A. P., & Paengkoum, P. (2019). Bioanalytical HPLC method of Piper betle L. for quantifying phenolic compound, water-soluble vitamin, and essential oil in five different solvent extracts. *Journal of Applied Pharmaceutical Science*, 9(5), 33–39.
- Royal Botanic Garden. (t.t.-a). *Hydrocotyle sibthorpioides* Lam. | Plants of the World Online | Kew Science. Diambil 6 September 2021, dari Plants of the World Online website: <http://powo.science.kew.org/taxon/urn:lsid:ipni.org:names:843698-1>
- Royal Botanic Garden. (t.t.-b). *Oxystelma esculentum* (L.f.) Sm. | Plants of the World Online | Kew Science. Diambil 2 September 2021, dari Plants of the World Online website: <http://powo.science.kew.org/taxon/urn:lsid:ipni.org:names:60458242-2>
- Rumah Sehat Herba Holistik. (2019, Januari 15). GENDOLA (*Basella Rubra* Linn). Diambil 6 September 2021, dari : \*Rumah Sehat Herba Holistic\* :. website: <https://rumahsehatherbaholistic.com/gendola-basella-rubra-linn/>
- Samuelsson, K., Barthel, S., Colding, J., Macassa, G., & Giusti, M. (2020). Urban nature as a source of resilience during social distancing amidst the coronavirus pandemic.
- Suryadarma, I. P. (2005). Konsep Kosmologi dalam Pengobatan Usada Taru Pramana. *Journal of Tropical Ethnobiology*, 2(1), 65–87.
- Wakhyuningarsih. (2017, Oktober 18). Upaya Pelestarian Tenun Gringsing Melalui Kaderisasi Penenun-Penenun Muda. Diambil 12 Oktober 2021, dari Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, NTB, NTT website: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbbali/upaya-pelestarian-tenun-gringsing-melalui-kaderisasi-penenun-penenun-muda/>
- Widiawati, D., & Rosandini, M. (2012). Natural Dyes on Indonesian Traditional Textiles-A Case Study: Geringsing Woven Fabric, In Tenganan Pegeringsingan Village Bali. *The Research Journal of the Costume Culture*, 20(1), 111–120.

